



STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN MASA DEPAN

Tabita Mutia Tambunan^{a*}, Surya Ganda Pasaribu^b, Damayanti Nababan^c

^a Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, tabitamutia@gmail.com, IAKN Tarutung

^b Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, suryapasaribu15@gmail.com, IAKN Tarutung

^c Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, nababanyanti02@gmail.com, IAKN Tarutung

*correspondence

ABSTRACT

Affective learning strategies aim to expose students to problem situations, so that they can make decisions based on parts that are considered quality. The research used by the author is a literature study or called the literature review method, which is sourced from books, journals, and websites that discuss affective learning to improve morals through student character or attitudes, for future student provision. Religious education in schools plays an important role in the formation and development of students' attitudes and morals, one of which is to fulfill spiritual needs and mindsets. Challenges such as a dense curriculum require effective religious learning strategies to instill religious values that can be applied in everyday life. These strategies should also help students understand themselves to control emotions and form strong characters. Increased student motivation can be achieved through verbal rewards, test scores as a motivator for success, and rewards. Fun learning will make learners more understandable, active and motivated. In the context of values and attitudes education, learning strategies should include the organization of materials as well as clear and measurable objectives. Value and attitude education is very important in shaping individual character in accordance with norms, laws, religion, and academics.

Keywords: Education, attitude, affective.

Abstrak

Strategi pembelajaran afektif bertujuan untuk menghadapi peserta didik pada situasi masalah, sehingga mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan bagian-bagian yang dianggap berkualitas. Penelitian yang di gunakan oleh penulis adalah kualitatif studi literatur atau di sebut dengan metode kajian pustaka, yang bersumber dari buku, jurnal, dan website yang membahas mengenai pembelajaran afektif untuk meningkatkan moral melalui karakter atau sikap siswa, untuk bekal siswa dimasa depan. Pendidikan agama di sekolah memegang peran penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap serta moral peserta didik, yang salah satu nya untuk memenuhi kebutuhan rohani dan pola pikir. Tantangan seperti kurikulum yang padat mengharuskan strategi pembelajaran agama yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga harus membantu siswa memahami diri mereka sendiri untuk mengendalikan emosi dan membentuk karakter yang kuat. Peningkatan motivasi siswa dapat dicapai melalui penghargaan verbal, nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, dan pemberian hadiah. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih mudah di pahami, aktif, dan termotivasi. Dalam konteks pendidikan nilai dan sikap, strategi pembelajaran harus mencakup pengorganisasian materi serta tujuan yang jelas dan terukur. Pendidikan nilai dan sikap sangat penting dalam membentuk karakter individu yang sesuai dengan norma-norma, hukum, agama, dan akademik.

Kata Kunci: Pendidikan, sikap, afektif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal untuk mengubah tentang cara berpikir seseorang, melalui pendidikan akan mengantarkan seseorang yang memiliki sedikit ilmu menjadi lebih memiliki wawasan yang luas, banyak orang mengatakan pendidikan hanya sebuah formalitas dalam kehidupan, namun tanpa di sadari pendidikan dapat mengupah sudut pandang seseorang dalam melihat dunia [1]. Pendidikan adalah salah satu cara penting bagi manusia untuk menjadi lebih baik dalam berbagai hal agar mereka dapat mencapai potensi mereka, terutama dalam hal pekerjaan. Pendidikan sering dianggap sebagai salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat yang cukup pendidikan mampu menjalani kualitas hidup yang mengarah pada masyarakat yang sejahtera. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan responsif terhadap permasalahan kehidupan, pendidikan juga dapat mengembangkan keterampilan dalam membangun kerja sama disiplin dalam menjalani kehidupan yang berkualitas dan sejahtera. Dalam hal hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan, UUD Negeri Republik Indonesia tahun 1945 mewajibkan Negara Indonesia untuk melindungi negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berkontribusi pada ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) berbeda dari strategi pembelajaran kognitif. Afektif terhubung erat dengan nilai yang sulit diukur, karena itu terhubung dengan pengembangan seseorang dari dalam. Dalam parameter tertentu, afektif dapat memanifestasikan dirinya dalam perilaku, tetapi untuk menentukan kesimpulan tergantung pada pengamatan yang sedang berlangsung. Ini tidak mudah dicapai karena membutuhkan jangka waktu dan ketekunan yang lama [2]. Strategi pembelajaran afektif digunakan untuk mempromosikan sikap positif dari siswa untuk menciptakan keseimbangan antara kognisi, keterampilan dan emosi psikomotorik. Pentingnya pendidik terbukti baik secara teori maupun melalui strategi pembelajaran emosional (sikap dan perilaku) yang dapat ditiru oleh siswa secara langsung. Melalui pembelajaran dengan metode afektif dapat membangun kepribadian yang dapat di tanamkan dalam individu untuk bekal masa depannya. Sikap yang selalu di cerminkan atau di perlihatkan kepada masyarakat akan memberikan dampak positif bagi lingkungan maupun untuk individu karena akan dapat mempengaruhi psikologi (karakter, perilaku dan emosi). Pendidik harus memiliki strategi selama proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan dan belajar secara efektif dan efisien [3].

Gambaran seorang pendidik yang mahir menjadi sangat luas dan berat. Tidak dapat dihindari bahwa persyaratan dasar untuk seorang guru yang kompeten harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan saat ini. Saat ini, para pendidik perlu memahami sifat dari gejala yang mereka temui dan nilai-nilai yang diturunkan kepada siswanya, memaksa mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, dan memungkinkan mereka untuk memasukkan perubahan tingkat perilaku ke dalam pengelolaan kelas. Kebanyakan pendidik percaya bahwa pendidikan didasarkan pada budaya, tanggung jawab sosial, dan tema-tema khusus. Pendidik akan lebih menekankan pada pelajaran yang telah ditulis sebelumnya [4].

Peran guru dalam menasihati, memberi motivasi, atau mendukung mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas dan berkembangnya kepribadian bertanggung jawab pada diri siswa. Dalam membuat desain pembelajaran, guru tidak asal-asalan menyiapkan bahan ajar. Persiapan yang terencana merupakan hal terpenting yang perlu dilakukan guru, karena kesalahan sekecil apa pun dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini juga harus dilakukan sebagai persiapan pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab pada siswa, dan juga merupakan langkah awal dalam menciptakan pembelajaran karakter pada siswa. Persiapan dengan perangkat pembelajaran terjadi melalui pembuatan rencana pembelajaran yang dilaksanakan guru secara individu maupun kelompok. Temuan penelitian ini, berdasarkan data lapangan dan teori, mendukung teori yang ada bahwa perencanaan dan persiapan pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempersiapkannya dengan baik dan teliti [5].

Afektif akan membuat seseorang dalam berpikir kritis tanpa menunjukkan perilaku yang buruk. Strategi pembelajaran afektif dapat membantu memperbaharui moral peserta didik kearah yang lebih berkualitas dan bermanfaat pada masyarakat. Metode belajar afektif merupakan metode belajar yang tidak hanya mengutamakan pemahaman tidak hanya itu, tetapi juga mempertimbangkan perspektif siswa. Pembentukan seorang siswa dipengaruhi mata pelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, dari mata pelajaran karakter dan sikap dapat dibimbing menuju yang lebih baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran afektif adalah proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan aspek emosional, nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam taksonomi Bloom, domain afektif mencakup berbagai tingkatan dari penerimaan (*receiving*) hingga internalisasi nilai (*characterizing by value*), yang melibatkan perubahan dalam cara individu merasa dan bertindak. Pembelajaran afektif bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari [6].

Pembelajaran afektif sangat penting karena emosi dan sikap mempengaruhi cara individu belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam keberhasilan akademik dan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, bekerja sama dengan orang lain, dan menunjukkan empati.

2.1 Teori-teori Pembelajaran Afektif

1) Teori Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, serta mengelola hubungan interpersonal. Pembelajaran afektif yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional ini [7].

2) Teori Humanistik

Pembelajaran harus berfokus pada pengembangan penuh potensi manusia, termasuk aspek emosional dan sosial. Kebutuhan emosional seperti rasa aman dan kasih sayang harus terpenuhi untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

3) Teori Pembelajaran Sosial

Teori ini menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan model dalam pembelajaran. Siswa belajar tidak hanya melalui instruksi langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap guru serta teman sebaya.

2.2 Strategi Pembelajaran Afektif

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran afektif di dalam kelas antara lain: Pertama, guru dapat secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai dan etika melalui diskusi kelas, studi kasus, dan cerita moral. Hal ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diinginkan; Kedua, guru dan siswa senior dapat berperan sebagai model perilaku positif. Melalui observasi dan imitasi, siswa dapat belajar bagaimana mengelola emosi dan bersikap secara etis; Ketiga, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, empati, dan komunikasi efektif; Keempat, mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman mereka, baik melalui jurnal, diskusi kelompok kecil, atau sesi refleksi pribadi, dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi dan sikap mereka; Kelima, menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Ini termasuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan memberikan pujian yang tulus untuk perilaku positif [8].

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran afektif secara efektif, guru harus dapat memahami latar belakang emosional dan sosial siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang yang unik. Memahami konteks ini penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru juga perlu membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Contoh penilaian termasuk portofolio, observasi perilaku, dan wawancara [9].

Pembelajaran afektif adalah komponen penting dalam pendidikan yang membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial. Dengan menggunakan berbagai strategi seperti pengajaran langsung tentang nilai, penggunaan model peran, pembelajaran kooperatif, refleksi diri, dan pengelolaan kelas yang positif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan afektif siswa. Implementasi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang latar belakang emosional dan sosial siswa serta penilaian yang holistik terhadap perkembangan mereka [10].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang di terapkan penulis merupakan metode kualitatif study literatur atau di sebut dengan metode kajian pustaka, yang bersumber dari buku, jurnal, dan website yang membahas mengenai pembelajaran afektif untuk meningkatkan moral melalui karakter atau sikap siswa, untuk bekal siswa dimasa depan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti dengan mengidentifikasi, menelaah, dan menyintesis informasi yang telah ada. Data yang diperoleh dari literatur ini kemudian diinterpretasikan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat serta mendukung analisis dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran emosional umumnya menghadapi siswa pada konflik dan situasi bermasalah. Harapan saya, melalui situasi ini, siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini baik. Sangat penting untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan moral siswa melalui pendidikan agama di sekolah. Landasan agama untuk membentuk pribadi yang religius (bertaqwa) adalah kebutuhan spiritual di samping kebutuhan akademis ilmu pengetahuan. Namun karena kondisi kurikulum yang sangat membebani dan kendala lainnya, proses pembelajaran pendidikan agama sulit mencapai tujuan emosional dan mentransfer nilai-nilai agama tersebut agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran afektif yang menghadapi emosi dan perilaku yang berbeda membawakan pembelajaran efektif merupakan strategi yang tepat, namun guru harus membimbing siswa agar dapat memahami diri sendiri terlebih dahulu. Hal ini akan membentuk nilai-nilai karakter siswa yang terbentuk menjadi lebih terkendali dan menempatkan emosional nya pada saat yang tepat. Namun, dalam meningkatkan pembelajaran afektif tidak mudah, siswa banyak merasa tidak mampu, tidak mengenal kemampuan dan kelebihan mereka dan juga tidak dapat memotivasi diri sendiri [11]. Motivasi dalam SPA dapat ditingkatkan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Ungkapkan rasa terima kasihmu dengan kata-kata.
- 2) Gunakan hasil tes sebagai faktor keberhasilan.
- 3) Memberikan hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan menyelesaikan pembelajarannya paling cepat untuk menggugah semangat siswa.

Belajar sederhana membuat siswa merasa senang dan bebas dari rasa malu. Menjadikan pembelajaran menyenangkan meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong mereka untuk bertanya, merangsang rasa ingin tahu yang tinggi (meningkatkan rasa ingin tahu), dan meningkatkan motivasi belajar. (Masjid) peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Peserta didik yang mudah berubah-ubah yang tergantung dari lingkungan dan juga teman sebayannya membuat peserta didik membutuhkan pembelajaran yang meningkatkan moral nya melalui pembelajar sekolah karakter peserta didik akan dapat di kendalikan dengan baik.

4.2 Hakekat Strategi Pembelajaran Afektif dalam Membentuk Karakter

Strategi pembelajaran tidak hanya terdiri dari prosedur kegiatan, seperti kegiatan sebelum pembelajaran dan partisipasi peserta didik, yang merupakan prosedur pembelajaran untuk kegiatan selanjutnya. Strategi pembelajaran juga mencakup pengorganisasian materi atau paket program pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah kombinasi dari kedua.

Suatu strategi disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Segala keputusan strategis diarahkan pada pencapaian tujuan dengan menggunakan berbagai fasilitas dan sumber belajar lainnya. Namun, Anda harus terlebih dahulu mengembangkan tujuan yang jelas dan mengukur keberhasilan Anda. Strategi pembelajaran afektif merupakan suatu metode proses pembelajaran yang menekankan pada pengukuran dan sikap, karena menyangkut tumbuhnya kesadaran dari dalam diri seseorang. Strategi pembelajaran afektif dapat dikatakan sebagai strategi yang bertujuan tidak hanya untuk mencapai literasi kognitif saja, namun juga pada dimensi lain yaitu sikap. Keterampilan sikap berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit diukur karena memerlukan kesadaran seseorang untuk tumbuh dari dalam. Sebelum melaksanakan pembelajaran kolaboratif, telah disiapkan beberapa alat berupa Rencana Kinerja Pembelajaran (RKP), soal tugas membaca, soal lembar ahli, soal penilaian akhir siklus, dan lembar kegiatan siswa [12].

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran kooperatif akan diajukan pertanyaan-pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Soal-soal tersebut diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, yakni pekerjaan rumah, saat siswa berdiskusi kelompok di kelas dan saat tes akhir siklus, dengan hal tersebut peserta didik akan memahami bagaimana pemecahan masalah

tersebut sehingga akan mempuat peserta didik mampu memecahkan masalah nya. Proses penanaman nilai-nilai positif pada diri siswa yang diharapkan memiliki perilaku dan pandangan yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dan dianggap baik, menjamin siswa sadar dan aktif mewakili kebaikan dalam strategi tersebut. Berperilaku baik, berkarakter, sopan dan sesuai standar yang berlaku. Aspek sikap yang berkaitan dengan minat siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh meskipun guru telah menguasai materi pelajaran tetapi tidak didukung oleh minat yang kuat atau perhatian yang serius terhadap materi pelajaran tersebut. Ya, dan berkaitan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, ternyata tujuan tersebut tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien.

4.3 Pendidikan Nilai dan Sikap Untuk Masa Depan

Afektif dan nilai sangat erat hubungannya dengan seseorang individu. Nilai yaitu sesuatu konsep atau prinsip yang dianggap sangat penting dan juga berharga serta yang berbungan dengan perspektif dari seseorang mengenai baik buruk, bagus tidak bagus dan lain sebagainya. Pada umumnya nilai ini di gunakan seseorang untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih tinggi dan memiliki potensi melalui penilaian yang diberikan orang lain kepada dirinya sendiri karena pada dasarnya nilai berkaitan dengan cara pandang seseorang. Sikap yang bisa disebut juga dengan afektif yang mencakup sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap merupakan suatu kebiasaan dari seseorang untuk berperilaku secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.

Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita mungkin dapat mengetahui dari perilaku yang bersangkutan, namun ada juga sikap yang tidak bisa dinilai hanya melalui perilaku saja. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, sehingga standar itu akan mewarnai perilaku dari seseorang individu. Dengan demikian pendidikan nilai ini sangat berpengaruh penting dalam menanamkan sikap yang baik kepada seseorang individu dan juga diinginkan dapat bertingkah laku yang sesuai dengan yang telah dianggapnya baik dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada di sekitarnya. Sikap dapat diperhatikan di alam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap seorang individu terhadap pembelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sampai saat ini pendidikan nilai dan sikap sangat penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran karena pendidikan nilai dan sikap yaitu proses dalam membentuk karakter seseorang dari individu karena melihat dari zaman sekarang ini banyak individu yang telah rusak karakternya sehingga dengan adanya pendidikan nilai dan sikap ini dapat membantu seseorang dalam membangun kembali karakter-karakter yang baik yang produktif sesuai dengan norma-norma, agama, hukum, dan juga akademik yang ada dan juga dapat menghasilkan kebiasaan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian dari individu tersebut terhadap objek yang ada sebagai hal yang berguna dan berharga atau tidak berguna dalam dirinya ketika ia mengambil suatu tindakan [13].

Empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO saat ini dan di masa depan harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal yaitu (1) belajar mengetahui, (2) belajar melakukan, dalam hal ini, kita menjadi mampu melakukan sesuatu, (3) belajar menjadi sesuatu (*learn to become*), dan (4) belajar hidup bersama (*learn to live together*). “Belajar mengetahui” adalah prinsip bahwa belajar berarti mengetahui atau memahami. Prinsip pembelajaran ini harus dikondisikan untuk menciptakan suasana dimana siswa aktif dan selalu ingin mengetahui dan memahami sesuatu yang baru. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menimbulkan sikap “ingin tahu” pada diri siswa agar selalu ingin belajar lebih lanjut. Baik *soft skill* maupun *hard skill* sangat penting untuk meningkatkan pilar ini. Pendidikan merupakan bagian penting dari persiapan tenaga kerja. Mereka adalah orang-orang (sumber daya manusia) berkualitas tinggi yang mampu memaksimalkan potensinya dan merespon perubahan zaman. Pilar ketiga ini merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik menemukan jati dirinya sesuai dengan kemampuannya baik *hard skill* maupun *soft skill*. Mengenai proses eksplorasi identitas, terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja adalah:

- 1) Lingkungan sosial, siswa yang tumbuh di lingkungan rumah, kelompok dalam lingkungan.
- 2) Kelompok referensi, yaitu kelompok yang terbentuk di kalangan remaja, seperti kelompok agama atau kelompok yang mempunyai minat yang sama, melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai dan peran normatif mereka sendiri.

- 3) Tokoh idola – orang yang sangat penting, seperti teman, guru, kakak, atau seseorang yang mereka kagumi, yang patut ditiru oleh siswa.

Belajar hidup bersama pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing siswa untuk membina hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain, dan menghindari pertengkaran dan konflik. Persaingan dalam misi ini harus dilihat sebagai upaya yang sehat untuk mencapai kesuksesan dan bahwa persaingan justru menghancurkan nilai-nilai bersama bahkan menghancurkan orang lain dan pemangku kepentingan lainnya demi keuntungan diri sendiri, bukan sebaliknya. Dengan cara ini diharapkan akan tercapai kedamaian dan keharmonisan sejati dalam kehidupan.

4.4 Pembentukan Sikap

1) Struktur Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif terdiri dari keyakinan individu (keyakinan perilaku dan kolektif), komponen afektif menyangkut aspek emosional, dan komponen proaktif adalah aspek kecenderungan bertindak sesuai sikap seseorang. Komponen afektif atau dimensi emosional biasanya merupakan komponen sikap yang mengakar paling dalam dan paling resisten terhadap pengalaman yang mungkin dapat mengubah sikap.

2) Kebutuhan Fisiologis

Pengeluaran biasanya berhubungan dengan kepuasan dengan Kebutuhan fisiologis seperti sandang, pangan. Ketika seseorang memprioritaskan kebutuhan fisiologis atau keamanan dibandingkan kebutuhan yang lebih tinggi, kemampuan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan hilang. Uang menjadi kurang efektif ketika seseorang memperhatikan aktualisasi diri dan harga diri. Semakin diri fokus pada harga diri dan aktualisasi diri, semakin banyak uangnya akan diri hasilkan dan semakin sedikit Anda melihat uang sebagai tujuan yang ingin dicapai.

3) Kebutuhan Sosial

Biasanya kebutuhan sosial sangat dominan dalam kehidupan. Kebanyakan orang mempunyai hubungan dengan orang lain dan merasa menjadi bagian dan diterima dalam suatu kelompok sosial. Bagi sebagian orang, kebutuhan sosial ini lebih besar dibandingkan yang lain.

Dari hal tersebut lah dapat memahami bahwa perilaku atau emosional peserta didik itu berbeda beda, mulai dari pengaruh lingkungan, kebutuhan dan lainnya, peran guru lah yang merupakan salah satu hal utama dalam mendidik dan membimbing agar sikap dan tindakan peserta didik dapat di kontrol dengan baik di masa menempuh pendidikan demi membangun generasi milenial yang memiliki potensi dan moral dengan karakter yang mencerminkan jiwa pancasila dan jujur [14].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran afektif efektif dalam membentuk karakter peserta didik dengan menggabungkan situasi problematis yang memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai baik. Pendidikan agama di sekolah sangat penting untuk mengembangkan sikap dan moral yang kuat, meskipun menghadapi tantangan kurikulum yang padat. Peningkatan motivasi melalui berbagai metode penghargaan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Strategi pembelajaran yang baik harus mencakup pengorganisasian materi dan tujuan yang jelas. Pendidikan nilai dan sikap adalah kunci dalam membentuk karakter individu yang mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Guru memegang peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik agar sikap dan tindakan mereka terkendali dengan baik, demi membangun generasi yang memiliki potensi dan moral yang baik. Dalam prefektif guru harus membimbing peserta didik dalam melakukan sesuatu dan memperhatikan tinggah laku peserta didik agar dapat memhami kemmapuan dan keterlamilan dalam pertumbuhan, peran guru dan orang tua sangat penting.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Tarutung atas fasilitas dan sumber daya yang disediakan selama penelitian ini berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Damayanti Nababan, M.Pd.K yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan yang sangat berarti. Terima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman sejawat yang telah memberikan saran dan dukungan moral.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambarsari, Dewi, et al. "Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas 4 SDN Kledokan 1 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2019/2020." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, vol. 2, 2020, pp. 69–77.
- [2] Manurung, R., Sondang Sitinjak, Ester Gulo. "The Influence of Christian Religious Education Learning with Jigsaw Model on Student Engagement and Learning Outcomes." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022
- [3] Azwar S. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran*. no. November, 2011, pp. 51–63.
- [4] Firdaus, Muqorrobin. "Instrumen Penelitian." *Metodologi Penelitian*, 2010, pp. 15–20.
- [5] Sitinjak, O., Kristian Silaban, Erwin Simanjuntak. "Enhancing Students' Moral Development through Counseling by Christian Religious Education Teachers." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022
- [6] Juliani, Wikanti iffah, and Hendro Widodo. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2019, pp. 65–74, <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>.
- [7] Lumbanraja, M., Yenni Vera Malau, Tarapul Lubis. "Body Theology: Reinterpreting God's Gift in Human Frailty." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022.
- [8] Kadir, Fatimah. "Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan." *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 2, 2015, pp. 135–49.
- [9] Krisna Anggraeni, and Devi Afriyuni Yonanda. "Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi." *Visipena Journal*, vol. 9, no. 2, 2018, pp. 385–95, <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.467>.
- [10] Sirait, N., Sanhu Fai Fai Yosua Hasibuan, Kristian Silaban. "Analysis of The Influence of Character Education Implementation By Sunday School Teachers on Children's Spiritual Intelligence." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022
- [11] Masjid, Al Akbar. "Pembelajaran Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 9–18.
- [12] Nababan, Damayanti, et al. "Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Pembentukan Sikap Pendidikan Karakter Masa Depan Peserta Didik." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- [13] Tua, S., Mei Suryani Sinaga, Erwin Simanjuntak. "New Earth Ethics: Harmonizing Anthropocentric and Ecocentric Perspectives." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022
- [14] Priscilla, Cindy, and Deddy Yusuf Yudhyarta. "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 64–76, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>.